



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

P-ISSN 2656-7202 E-ISSN 2655-6626

Volume 2 Nomor 1, Januari-Juni 2019

DOI: 10.35961/perada.v2i1.28

JALAN DAMAI DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA (Memotret Tawaran Keunggulan Peradaban dan Budaya dalam Dakwah Islam)

Fuad Masykur
STAI Binamadani Tanggerang
fuad.masykur@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sejarah dakwah Islam yang berkembang selama ini kental dengan nuansa politik, merekonstruksi kehidupan elite politik dan pola-pola perebutan kekuasaan-peperangan dan pertumpahan darah, akhirnya menegaskan citra Islam sebagai “Agama Perang”, bukan sebagai Agama Rahmah. Sejarah dakwah yang demikian berpotensi mereduksi pengetahuan kita dari perkembangan sejarah Islam di belahan dunia Muslim lainnya, seolah-olah ia menjadi satu-satunya model sejarah Islam yang tunggal, yang akhirnya menegaskan bingkai sejarah dakwah Islam yang sempit, yang tidak mengenal keragaman. Keunggulan Ummat Islam dalam bidang-bidang peradaban, seperti keunggulan dalam bidang politik (kepemimpinan), sosial ekonomi, Ilmu pengetahuan, budaya, dan etika sosial atau keunggulan spiritual yang manifestasinya dirasakan bagi kemanfaatan kehidupan dunawi, adalah faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah Islam dan terjadinya konfesi massal itu. Dengan merekonstruksi sejarah Dakwah Islam melalui pendekatan pada aspek sosial dan budaya, diharapkan bingkai sejarah dakwah Islam semakin luas. Dalam penelitian ini, terlihat dengan jelas bahwa pendekatan sosial budaya dalam dakwah telah memberikan satu perspektif berbeda terhadap hasil dakwah. Dalam pengalaman dakwah di Nusantara, justru jalan damai dalam metode dakwah ini telah mengantarkan negara ini menjadi negara dengan penduduk muslim terbesar.

The history of Islamic da'wah that developed during this time is thick with the nuances of politics, reconstructing the lives of political elites and patterns of power struggles, battles and bloodshed, finally affirming the image of Islam as a "Religion of War", not as the Religion of Rahmah. The history of such da'wah has the potential to reduce our knowledge from the development of Islamic history in the rest of the Muslim world, as if it were the only single model of Islamic history, which finally emphasized the narrow historical frame of Islamic da'wah, which knew no diversity. The superiority of the Islamic Ummah in the fields of civilization, such as excellence in the fields of politics (leadership), socio-economics, science, culture, and social ethics or spiritual excellence whose manifestations are felt for the benefit of world life, are factors that determine the success of Islamic da'wah and the occurrence of mass confession. By reconstructing the history of Islamic Da'wah through an approach on social and cultural aspects, it is hoped that the historical frame of Islamic da'wah will be wider. In this research, it is clearly seen that the socio-cultural approach in da'wah has given a different perspective on the results of da'wah. In the experience of preaching in the archipelago, precisely the peaceful way in this method of preaching has led this country to be the country with the largest Muslim population.

Keyword: *Dakwah, Peradaban, Budaya, Sosial*

PENDAHULUAN

Islam adalah suatu “dunia” yang membentang luas dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara. Ukuran dan kemunculannya sebagai kekuatan sosial, politik, ekonomi dan budaya dunia, menjadi sebuah kekuatan yang sangat menentukan dalam pergumulan dunia. Kebesaran dan kekuatan Islam itu hanya diperoleh kira-kira 100 tahun semenjak Nabi SAW wafat.¹ Negara yang dikategorikan Islam adalah kira-kira 43 negara dengan mayoritas muslim. Sekitar 20-an negara kedudukan muslim sebagai minoritas. Hal itu diungkap oleh Badri Yatim dalam penelitian pada 2001 silam. Kala itu, kaum muslimin dengan jumlah yang lebih dari 800 juta jiwa, merupakan hampir seperlima dari jumlah penduduk dunia. Dalam penelitian lembaga kajian Amerika Serikat, Pew Research Center, pada 2015 jumlah penduduk bumi telah mencapai angka 7,3 miliar. Sekitar sepertiganya atau 31 persennya beragama kristen dan sekitar 24 persennya atau sekira 1,8 miliar beragama Islam.² Hal ini memperlihatkan jumlah pertumbuhan yang begitu signifikan atas penyebaran Islam.

Risalah Islam –sebagaimana yang telah diketahui, turun kebumi adalah bertujuan untuk لتحقيق مصالح العامة (untuk merealisasikan kemaslahatan umat manusia).³ Dan syari’atnya صالح لكل زمان ومكان (tetap relevan dalam terpaan zaman dan

perbedaan geografis.⁴ Tetapi jika melihat realitas yang ada, ternyata masih terbentang *gap* antara *das-sollen* (yang seharusnya) dan *das-sein* (pada kenyataannya). Betapa tidak, karena negara-negara dunia ketiga yang notabenenya adalah negara-negara terbelakang dalam seluruh aspek kehidupannya, mulai dari aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sebagainya adalah mayoritas negara-negara Islam. Sebut saja misalnya; Pakistan, Afganistan, Yordania, Libya, Sudan, Mesir, Palestina, Yaman, Irak, Banglades, al- Jazair, dan sebagainya. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa hal ini bisa terjadi? apa yang salah dalam mengurus negara-negara tersebut di atas. Untuk sampai pada jawaban tersebut, marilah kita menengok kembali secara singkat “*Sirrah Nabawi*” sejarah perjalanan Nabi dalam mengemban amanah risalah Islamiyyah.

Indonesia menempati negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini tentu tidak lepas dengan porsi persentase jumlah penduduk muslim di Indonesia yang mencapai hampir 90 persen dari total penduduk Indonesia. Kuatnya pengaruh Islam ini berkat pengaruh dakwah Islam yang sukses oleh para pendakwah di masa awal masuknya Islam ke Nusantara dan juga para pendakwah masa kini. Sepanjang sejarah dakwah Islam, banyak tantangan yang dihadapi oleh para pendakwah ketika memulai memasuki daerah baru. Bahkan, sejarah Nabi Muhammad berdakwah pun tidak lepas dari tantangannya, baik ketika berada di Mekah dan juga di Madinah. Namun, karena kasabarannya dalam menjalankan dakwah, Islam mampu

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h.56-59.

² ‘Islam Akan Menjadi “Agama Terbesar” Pada 2075’, *BBC Indonesia* (Jakarta) <<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39510081>> [accessed 24 February 2018].

³ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Mu’jamma’ al-Malik Fahd, Li Thaba’at al-Mush-haf Asy-Syarif, Madinah Munawarah, (*QS, Al-Anbiya’ 107*) h, 508

⁴ Bahkan Yusuf Qardawi memberikan salah satu judul bukunya dengan, *صلاحية الشريعة* dalam buku ini Qardawi mencoba memberikan argumentasi bahwa syari’at Islam tetap relevan diterapkan dalam situasi dan kondisi apapun.

diterima di kalangan masyarakat Arab itu. Tentu hal ini semua tidak lepas dari peranan metode dakwah yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan di suatu tempat.

Metode dakwah yang dipraktikkan para dai muslim ini begitu beragam, baik metode dakwah *bilqalam*, *billisan* dan *bilhal*. Metode-metode tersebut dipakai berdasarkan karakteristik para pendakwah dan juga kondisi sosio kultural masyarakat setempat. Di kalangan para cendekia, banyak menggunakan dakwah dengan melalui karya tulisnya. Bahkan hingga saat ini, kitab-kitab *turast* bisa sampai ke generasi kita berkat ketekunan yang dilakukan oleh para ulama dalam menulis dan selalu menjadi kajian dan pembahasan para ulama setelahnya. Tidak sedikit pula dari para ulama ini juga mempraktikkan dakwah *billisannya*. Mereka mengisi pengajian-pengajian dengan menyampaikan pengetahuan dan ajakan-ajakan untuk menjadi muslim yang baik. Sedangkan dakwah *bilhal* ini paling tidak bisa diidentifikasi dari para ulama tasawuf yang selalu menjaga perbuatan dan prilakunya.

Pola penyebaran Islam dengan metode dakwah yang sesuai mampu memberikan keyakinan bagi masyarakat sekitar. Jalan dakwah dengan cara damai namun tidak bertentangan dengan ajaran syariat, menjadi pilihan banyak ulama untuk berdakwah. Sedangkan metode dakwah yang terlalu mengedepankan sisi kekerasan, misalnya dengan cara penaklukan, cenderung kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat setempat. Hal ini juga pernah terekam dalam sejarah dakwah Islam di beberapa daerah, yang membuat orang memeluk Islam hanya karena ketakutan dan kembali lagi pada keyakinan yang lama (murtad) ketika yang berkuasa bukan lagi dari kalangan muslim.

Dari gambaran di atas, menarik kiranya untuk melihat sejarah dakwah yang dilakukan oleh para ulama di Indonesia. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak, Indonesia tentu memiliki karakteristik tersendiri dalam dakwah sehingga bisa diterima oleh masyarakat yang ketika itu beragama Hindu dan penganut animisme dinamisme.⁵ Karakteristik ini setidaknya telah diperlihatkan dengan adanya metode dakwah dengan pendekatan kultural melalui pada dai. Meski demikian, dakwah ini belumlah berakhir, melainkan terus menjadi bagian pekerjaan rumah yang perlu terus dilakukan agar muslim di Indonesia tetap menjadi muslim yang terbesar sekaligus dengan kualitas yang baik.

Dari gambaran di atas, setidaknya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, kehadiran Islam akan sukses bila jalan dakwah yang digunakan adalah jalan damai. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian ilmu dakwah yang akan mencoba mengurai metode dakwah kultural sebagai sebuah pendekatan dakwah. Maka, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosio kultural. Pendekatan ini digunakan untuk memotret masa lalu dari sejarah dakwah Islam dengan melihat fenomena sosio kultural masyarakat ketika itu sebagai sebuah data. Hasilnya, analisis deskriptif terhadap data-data itu akan menjadi bagian penting untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yakni bagaimana metode dakwah damai yang diterapkan di Nusantara. Penulis akui bahwa kajian ini bukanlah yang pertama, tetapi dari gambaran di atas dapat diketahui

⁵ Sulkhan Chakim, 'Dakwah dan Dialektika Budaya Jawa dalam lintasan Sejarah', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2.1 (2016), 42–53 <<https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.809>>.

bahwa karakteristik dakwah kultural juga memiliki tipologinya sendiri, khususnya dalam kasus di Indonesia. Maka, kajian terdahulu merupakan pijakan kajian ini dan sekaligus sebagai bahan referensi.

Dakwah Profetik: Belajar dari Sejarah Nabi SAW

Dakwah Nabi Muhammad SAW, yang berlangsung sekitar 23 tahun, dapat dibagi menjadi dua periode: Makkah yang berlangsung selama 13 tahun dan periode Madinah yang berlangsung 10 tahun. Periode Makkah yang dimulai setelah kelahiran Islam, dimana Nabi menerima wahyu pertamanya di Gua Hira', dengan demikian lebih panjang masanya dibandingkan dengan periode Madinah. Selama 13 tahun itu Nabi Muhammad dengan sangat giat mendakwahkan risalah Islam, mulai dengan cara sembunyi-sembunyi dan dengan pendekatan orang perorang, hingga dengan cara terang-terangan dan dengan pendekatan kolektif. Banyak cobaan, onak dan duri, tantangan material dan spiritual yang dihadapinya. Dakwah Nabi periode Makkah ini diakhiri dengan hijrah "eksodus". Ketika itu para Sahabat atau pengikut Nabi yang pergi bersamanya meninggalkan kota makkah menuju kota Madinah (ketika itu bernama Yatsrib), tidak lebih dari 250 orang. Mereka adalah orang-orang yang berhasil di Islamkan oleh Nabi Muhammad SAW, selama periode Makkah tersebut. Bila dihitung-hitung, dakwah Nabi Muhammad hanya mampu (berhasil) meng islamkan sekitar 1,5 orang dalam setiap bulan, jumlah yang mungkin dirasakan kurang menggembirakan. Dilihat dengan kerangka metode Dakwah tentu sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW yang kita jadikan teladan itu, kita dapat dan harus menyatakan bahwa dakwah Islam yang di jalankan Nabi ketika itu jelas sudah memenuhi

persyaratan ideal. Namunun hasilnya hanya demikian saja.

Sementara periode Madinah yang dimulai dengan tegaknya komunitas kaum Muslimin yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar yang berlangsung lebih singkat, selama 10 tahun dan berakhir dengan wafatnya Nabi, berhasil dengan mengagumkan, dapat dikatakan seluruh penduduk Jazirah Arabia ketika itu menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW. Padahal perjalanan dakwah Nabi dari kota Madinah ketika itu jelas hanya menjangkau sebagian kecil wilayah Jazirah yang demikian luas. Keselatan dan ketimur Nabi Muhammad tidak pernah keluar dari negeri Hijaz. Nabi Muhammad berdakwah paling jauh berdakwah sampai ke Madinah dan ke Thaif.⁶ Tetapi penduduk negeri Yaman dan Najd justru mengutus pemimpin mereka untuk menyatakan tunduk kepada Nabi pada dua tahun terakhir kehidupan Nabi, masa yang biasa dinamakan dengan '*am al-nufud*' (tahun perutusan). Apa "rahasia" dibalik keberhasilan ini ? tentunya tidak hanya ditentukan oleh metode dakwah semata. Terdapat faktor-faktor historis yang sangat kompleks yang dalaam konteks sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah disamping risalah islamiyyah itu sendiri, adalah faktor keunggulan politik.

Dakwah dan Sejarah Islamisasi Nusantara

Islam datang dan disebarkan di Indonesia tidak melalui ekspansi militer, tetapi melalui jalan damai. Sepanjang penelusuran penulis ada dua teori tentang penyebaran Islam di Indonesia. Teori pertama menyebutkan bahwa Islam Nusantara disebarkan oleh para pedagang

⁶ Lihat Harun Nasution, *Sejarah Ringkas Islam* (Jakarta: Djambatan, 2000).

muslim. Dalam konteks ini para sejarawan berbeda pendapat seputar asal muasal Islam Nusantara sebagaimana telah disinggung oleh Azyumardi Azra.⁷ Pendapat pertama menyebutkan berasal dari Anak Benua India, tepatnya dari Gujarat dan Malabar (India). Bukan dari Persi atau Arabia. Pendapat kedua menyebutkan Islam Nusantara berasal dari wilayah Bengali (sekarang Banglades). Sedangkan pendapat ketiga menyebutkan berasal dari Coromandel (India Selatan). juga ada yang beranggapan bahwa sedari awal, sekitar abad-abad awal Hijriyah atau abad ke-7 dan ke-8 M, orang-orang Persi telah datang ke Nusantara. Mereka semua adalah para pedagang Muslim yang menyebarkan Islam sembari berdagang. Teori kedua menyatakan bahwa penyiaran Islam di kawasan Nusantara dilakukan oleh para Sufi.⁸

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada abad ke-11, karena berbagai faktor di antaranya karena situasi politik yang tidak menguntungkan sebagai akibat dari melemahnya kekuasaan kekhalifahan Abbasiyyah, hal ini membentuk kesadaran para ulama terhadap peranannya dalam memelihara dan memperluas ranah pengaruh Islam. Hal demikian mendorong banyak muslim (termasuk Ulama dan Sufi) berpindah ke Wilayah yang baru diislamkan, Terutama di Wilayah anak Benua India, Eropa Timur dan Tenggara dan juga Nusantara pada periode antara paruh ke dua abad ke-10 dan akhir abad ke-13.⁹

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

⁸ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, h. 14.

⁹ Azra, *Jaringan Ulama*, h.17.

Terlepas dari teori asal mula datangnya Islam di Nusantara ini, yang pasti Islam datang ke Nusantara tidak dengan kekuatan Militer. Meski demikian, jikalau pun memang Islam datang ke Nusantara melalui para pedagang atau para ulama-ulama Sufi maka pendekatan yang digunakannya adalah bersifat persuasif dan psikologis. Sehingga Islam yang disajikan adalah Islam yang akomodatif dan menekankan pada perubahan secara evolusioner, sehingga Islam lebih mengakar di Masyarakat. Statemen ini tidak terbantahkan dengan kenyataan bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam di Indonesia adalah yang terbesar di Dunia.

Pada perkembangan selanjutnya setelah pemukiman-pemukiman Islam di pusat-pusat perdagangan terbentuk pada sekitar abad ke 10 M, -di Selat Malaka dan di Samudra Pasai -Islam kemudian secara perlahan masuk ke pedalaman Nusantara. Islamisasi di Nusantara yang di bawa oleh pedagang-pedagang khususnya dari India pun terus berproses. A.H. John menyebutkan bahwa sejak abad ke-13 para sufi menyebarkan Islam di Nusantara. Faktor utama keberhasilan konversi ke Islam adalah karena kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. John memperkuat argumennya dengan sumber sejarah lokal. Banyak sumber lokal yang mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental.

Strategi Dakwah Islam melalui Keunggulan Budaya

Konversi massal ke dalam agama Islam, lebih banyak ditentukan oleh faktor keunggulan peradaban, ketimbang faktor

kesadaran teologis yang biasanya hanya menyebabkan konversi individual. Kisah-kisah konversi massal keagama Islam, sebagaimana disebutkan oleh Ibn Baththuthah di dalam rihlahnya dan oleh Thomas W. Arnold di dalam bukunya *the Pratching of Islam*, membuktikan hal itu.¹⁰ Keunggulan Ummat Islam dalam biadang-bidang “sekuler”, seperti keunggulan dalam bidang politik (kepemimpinan), sosial ekonomi, Ilmu pengetahuan, budaya, dan etika sosial (toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial); atau keunggulan spiritual yang manifestasinya dirasakan bagi kemanfaatan kehidupan dunawi, seperti keunggulan para sufi dalam berhadapan dengan tokoh-tokoh mistik India dalam memecahkan banyak persoalan hidup kekinian, adalah faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah Islam dan terjadinya konfersi massal itu.

Kalau kita memperhatikan atlas dunia Islam dan mempelajari proses Islamisasi yang berlangsung, kita akan mengetahui bahwa hanya sepertiga dari wilayah dunia yang sangat luas itu yang menjadi “negeri Muslim” karena aktifitas ekspansi politik dan militer daulah Islamiyyah. Selebihnya penduduk negeri yang terbentang luas itu diislamkan dengan cara damai. Demikian halnya dengan Afrika Tengah dan Selatan, sebageian wilayah di anak-anak Benua India, Asia Tenggara, Cina, dan Amerika Latin. Dan itu hampir mustahil terjadi kalau bukan karena keunggulan peradaban dan budaya komunitas Islam.

Realitas di atas menggambarkan bahwa pendekatan budaya dan peradaban ternyata lebih evektif dalam mendakwahkan Islam. Dalam kontek Indonesia, sebagaimana menurut H.J. de Graaf, kita

bisa buktikan sukses dakwahnya Wali Songo di Pulau Jawa, juga dapat pula dibuktikan melalui laporan Ma’Hun seorang Muslim Cina, sekretaris Cheng Ho (1415-1432 M) yang menyebutkan bahwa proses Islamisasi di Pulau Jawa berlangsung dan berhasil karena keunggulan peradaban dan budaya komunitas Islam dibanding dengan penduduk asli Indonesia ketika itu.¹¹

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa setrategi dakwah yang demikian pada periode awal sebagaimana yang dikembangkan oleh Wali Songo itu banyak mengakomodir tradisi-tradisi dan budaya pra Islam di Nusantara baik tradisi yang bersal dari Agama Buda dan Hindu maupun budaya Kejawen (paham Animisme-Dinamisme) yang kemudian diislamkan. Oleh karena itu berdasarkan hal-hal di atas maka kelompok tradisionalis, yang merupakan mayoritas ummat Islam di Nusantara pada waktu itu, dalam pengamalan agamanya dituduh sebagai pelaku Tahayul, Bidah dan Churafat. Kalangan Tradisionalis menganggap bahwa strategi dakwah yang dilakukan sebagaimana di ataslah yang kemudian dapat mengislamkan mayoritas masyarakat di pedalaman pulau Jawa.¹² Menurut tradisi pemikiran keagamaan kelompok tradisionalis, setrategi mengkrompromikan antara Islam dan kondisi sosial budaya setempat adalah sah sah saja sepanjang tidak merubah subtansi dan esensi ajaran-ajaran Islam.

Pendekatan Budaya dan peradaban yang penulis maksud adalah pengejawantahan dari kompleksitas ide-ide,

¹¹ *Perspektif Islam Asia Tenggara*, ed. by Azyumardi Azra (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 9.

¹² Chakim, *Dakwah dan Dialektika Budaya*, h.44.

¹⁰ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1985).

gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang bersumber dari Islam melalui aktifitas keseharian dalam berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya.¹³ Dengan demikian singkatnya, dalam tataran aplikasinya adalah bahwa teks Islam itu tetap, tetapi konteksnya dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan konteks (sosial, kultur dan teritorial). Hal ini karena memang dalam wilayah ‘amaliyah (muamalah) Rasulullah SAW telah memberi kebebasan kepada umat Islam agar mengatur sendiri urusan dunianya dengan sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, *انتم اعلم بأمور دنياكم* (kalian lebih mengetahui persoalan dunia kalian) dan sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

ما كان من امر دينكم فإلي وما من امر دنياكم فأنتم اعلم به

“Yang berkaitan dengan urusan agama kalian, maka kepadaku (rujukannya), dan yang berurusan dengan urusan dunia kalian maka kalian lebih mengetahui.”

Dari gambaran tersebut, maka jelaslah bahwa metode dakwah itu memiliki beragam cara. Dakwah juga harus memperlihatkan wajah-wajah santuh yang mampu memberikan kesan baik sesuai dengan pesan agama Islam. Dakwah dengan jalan kekerasan, bahkan kurang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Maka dari itu, Nabi tidak menetapkan satu metode dakwah, melainkan telah memberikan kita banyak pelajaran dari beragam metode dakwah dengan aklakul karimah. Dan seiring perkembangannya, metode dakwah ini juga banyak mengalami penyesuaian dengan adat istiadat setempat

dengan tetap mempertahankan kaidah dan pedoman agama. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa metode dengan jalan damai yang telah dilakukan para ulama di Nusantara justru terbukti ampuh membuat penduduknya menganut Islam. Maka tidak heran bila sampai saat ini, Indonesia telah menjadi negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia, semua itu berkat jalan damai dalam dakwah.

KESIMPULAN

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa beberapa metode dakwah yang dipraktik Nabi Muhammad s.a.w. dan para ulama lebih banyak menggunakan pendekatan damai dan humanis. Bahkan, dalam sejarah Nabi, peperangan dilakukan bukan dalam rangka untuk memaksa seseorang memeluk Islam, melainkan sebagai bentuk pertahanan atas serangan dari pihak luar. Sedangkan dalam perkembangannya, banyak ulama dan pendakwah yang melakukan penyebaran Islam dengan jalan memberikan pengajaran pada tempat-tempat perjalanannya. Termasuk yang dilakukan para ulama awal saat menyiarkan agama Islam di Nusantara.

Realitas tersebut menggambarkan bahwa pendekatan budaya dan peradaban ternyata lebih efektif dalam mendakwahkan Islam. Artinya strategi pengejawantahan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang unggul yang bersumber dari Islam melalui aktifitas keseharian dalam berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya lebih unggul dalam mendakwahkan Islam ketimbang dengan jalan kekerasan dan peperangan. Dalam konteks Indonesia kita bisa buktikan sukses dakwahnya Wali Songo di Pulau Jawa, juga dapat pula dibuktikan melalui laporan Ma'Hun seorang Muslim Cina, sekretaris Cheng Ho (1415-1432 M) yang menyebutkan bahwa proses Islamisasi di

¹³ Koentjoroningrat, *Kebudayaan: Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982).

Pulau Jawa berlangsung dan berhasil karena keunggulan peradaban dan budaya komunitas Islam dibanding dengan penduduk asli Indonesia ketika itu. Maka, pendekatan budaya dalam dakwah bisa menjadi pilihan yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan damai yang diinginkan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Azyumardi Azra, ed., *Perspektif Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001)
- Chakim, Sulkhan, 'Dakwah dan Dialektika Budaya Jawa dalam lintasan Sejarah', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2.1 (2016), 42–53
<<https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.809>>
- Harun Nasution, *Sejarah Ringkas Islam* (Jakarta: Djambatan, 2000)
- 'Islam Akan Menjadi "Agama Terbesar" Pada 2075', *BBC Indonesia* (Jakarta) <<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39510081>> [accessed 24 February 2018]
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan: Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982)
- Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1985)